

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak usia satu sampai enam tahun, karena melalui pendidikan ini anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan untuk menunjang berbagai ranah perkembangannya (Depdiknas, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini selanjutnya disebut dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Menurut Santi dalam Pangestika menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi acuan pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak, kecerdasan daya cipta, spiritual, sosial emosional, sikap serta perilaku, agama, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini (Pangestika, 2021). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini ini memudahkan anak dalam berkembang sesuai tahapan yang seharusnya.

Di antara dari enam aspek perkembangan yang menjadi fokus pengembangan dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, di mana perkembangan emosional adalah suatu proses di mana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang di dapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku (Lubis, 2019). Salah satu aspek perkembangan sosial emosional adalah perilaku prososial.

William dalam Dayaksini dan Hudainah menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensitas untuk merubah keadaan fisik ataupun psikologis yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, dalam artian baik secara materi maupun secara psikologis (Dayaksini & Hudainah, Psikologi Sosial, 2003). Oleh karena itu, anak usia dua sampai

enam tahun belajar melakukan hubungan sosial dan dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya, serta mereka akan belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Perkembangan perilaku prososial ini merupakan salah satu jenis kompetensi sosial dan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak usia dini. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan adaptasi anak dengan lingkungannya secara efektif. Sementara tanggung jawab prososial meliputi komitmennya terhadap tugas-tugas, menghargai perbedaan individu dengan yang lain (Mansur, 2014).

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 Standar Nasional dijelaskan bahwa perkembangan perilaku prososial, mencakup ke dalam kemampuan bermain dengan teman sebaya, dapat memahami perilaku mereka, merespon setiap yang diucapkan temannya, dapat berbagi dengan orang lain, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif dengan teman sebaya, toleran terhadap teman sebaya, dan berperilaku sopan terhadap teman sebaya (Kemendikbud, 2014). Oleh karena itu, perkembangan perilaku prososial merupakan salah satu kompetensi sosial yang penting untuk ditumbuhkan pada anak usia dini, yang di mana anak mampu memahami perspektif orang lain (Dewi, Sari, & Munaila, 2017).

Selain itu, penjelasan terkait perilaku prososial terdapat pula ayat Al- Qur'an, khususnya Q.S Al Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal."(Q.S Al Hujarat:13)

Akan tetapi, pada faktanya tidak setiap anak usia dini memiliki perilaku prososial sesuai tahapan perkembangan usianya. Berdasarkan hasil observasi di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung ditemukan permasalahan anak yang belum berkembang perilaku prososialnya secara baik. Hal ini dibuktikan bahwa anak belum mampu menyesuaikan diri saat bermain secara kooperatif, berperilaku simpati, bekerja sama, dan belum terbiasa berperilaku sopan terhadap orang lain.

Secara lebih rinci, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di RA tersebut, sembilan anak terkategori belum berkembang atau 45%, tujuh orang anak berkategori mulai berkembang atau 35%, dan empat orang anak atau 20% berkategori berkembang sesuai harapan. Selanjutnya, belum ada anak yang teridentifikasi berkembang sangat baik dalam hal perilaku prososialnya.

Melihat hasil observasi di atas, dapat diinterpretasikan secara umum bahwa anak pada kelompok B RA Al-Misbah belum berkembang baik perilaku prososialnya. Penulis berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan oleh metode yang digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak cenderung monoton. Metode yang digunakan tersebut adalah metode demonstrasi. Untuk menyikapi permasalahan ini, diperlukan sebuah metode yang lebih menarik, serta melibatkan semua anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak yang bersifat konkret. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode proyek.

Menurut Moeslichantoen dalam Sulistyowati mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar anak dengan menghadapkan persoalan sehari-hari yang diterapkan secara luas dalam pemecahan masalah secara berkelompok (Sulistyowati, 2015). Metode proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak usia dini dalam belajar memecahkan masalah secara berkelompok.

Setiap masing-masing anak melakukan bagian pekerjaannya secara individu atau kedalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang telah

menjadi milik bersama. Hal tersebut merupakan pembelajaran dengan prinsip dari John Dewey tentang konsep “*learnig by doing*” yakni sangat banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bekerja dan produktif untuk menemukan berbagai pengetahuan, serta proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai, merencanakan serta melakukan proses pembelajaran dengan baik (Sari & Astuti, 2021).

Metode proyek penting diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menghadapkan anak langsung pada persoalan sehari-hari yang menuntut mereka untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai proyek yang diberikan (Agustina, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berkelompok Menggunakan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perilaku prososial anak yang menggunakan pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan perilaku prososial anak yang menggunakan pembelajaran berkelompok menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung?
3. Bagaimana perbandingan perkembangan perilaku prososial anak usia dini antara pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek

dan menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perkembangan perilaku prososial anak yang menggunakan pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung.
2. Perkembangan perilaku prososial anak yang menggunakan pembelajaran berkelompok menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung.
3. Perbandingan perkembangan perilaku prososial anak usia dini antara pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek dan menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat dijadikan suatu pola atau strategi pembelajaran bagi guru kelompok B dalam proses mengembangkan perilaku prososial anak melalui pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek.
 - b) Dapat dijadikan sebuah alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak usia dini.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak :
 - a. Bagi Sekolah

Masukan bagi pemimpin Lembaga RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung dan para guru dalam merumuskan konsep kegiatan

berkelompok untuk mengembangkan kemampuan perilaku prososial anak usia dini dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk para pendidikan anak usia dini, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan perilaku prososial.

c. Bagi Anak

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk anak yaitu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan anak mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dengan pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek yang disajikan sedemikian rupa agar semakin berkesan sehingga anak tertarik untuk mengikuti metode dan diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososialnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penemuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Menurut Moeslichatoen (2004) melalui metode proyek, proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan dilakukan, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan dengan sendirinya.

Menurut Sears dalam Asih dan Pratiwi mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku prososial sangat penting pada anak usia dini, dan proses berkembangnya perilaku prososial pada anak usia dini membutuhkan

kehadiran orang lain dalam kehidupan sehari-hari anak (Asih & Pratiwi, 2010). Oleh karena itu, penting sekali untuk memberikan pemahaman secara mendasar kepada anak-anak bahwa masing-masing individu itu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, tetapi sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, serta individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.

Adapun indikator perkembangan perilaku prososial anak usia dini dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun di antaranya :

1. Berbagi dengan orang lain.
2. Menghargai pendapat / karya orang lain.
3. Bersikap kooperatif dengan teman.
4. Mengekspresikan emosi dengan kondisi yang ada.
5. Perilaku toleran.
6. Berperilaku sopan santun.

Dari penjelasan di atas, diduga metode proyek dapat mengembangkan perilaku prososial anak usia dini. Berikut ini, skema kerangka berpikir dari peneliti dapat digambarkan dalam bagan alur pemikiran sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

Ha: $\mu_1 = \mu_2$, atau terdapat pengaruh pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini di RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung.

Ho: $\mu_1 \neq \mu_2$, atau tidak terdapat pengaruh pembelajaran berkelompok menggunakan metode proyek terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini di RA Al Misbah Cipadung Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Sulityowati (2015) Pendidikan Anak Usia Dini, UNNES, yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan metode proyek lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama. Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kuantitatif. Perbedaannya yaitu menggunakan penerapan metode pembelajaran proyek hanya ranah kemampuan kerja sama anak, sedangkan penelitian ini melihat pengaruh penggunaan pembelajaran berkelompok dengan metode proyek terhadap perkembangan perilaku prososial secara menyeluruh.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tin Rustini dan Rohayati (2012) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UPI, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah

menggunakan kuantitatif dan metode proyek. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Tin Rustini dan Rohayati hanya menggunakan perkembangan kemampuan bersosialisasi, sedangkan peneliti menggunakan perkembangan perilaku prososial Anak Usia Dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suarningsih Eka Putri, Luh Ayu Tirtayani, Ni Nyoman Ganing (2018) Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UPG, yang berjudul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Kelompok B Di TK Gugus III Kecamatan Tampaksiring Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif pada penerapan metode proyek dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode proyek dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya menggunakan kemampuan sosial pada anak yang didalamnya meliputi aspek mudah bergaul, berbagi dengan teman, bertanggung jawab atas perbuatannya dan menghargai temannya, sedangkan peneliti menggunakan perkembangan perilaku prososial anak usia dini yang didalamnya meliputi perilaku prososial yaitu memahami perilaku temannya, dapat merespon temannya secara wajar, berperilaku kooperatif, bermain dengan teman sebayanya, menunjukkan perilaku toleran, berperilaku sopan santun.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Novia Dewi (2021) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap kemampuan Kerja Sama Anak : Penelitian Pada Kelompok B di RA As Syofa Ciparay Kabupaten Bandung.” Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas, kemampuan kerja sama anak sebelum penggunaan metode proyek, saat penggunaan metode proyek dan pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak. Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode proyek dan jenis

penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan kemampuan kerja sama anak, sedangkan penulis menggunakan perkembangan perilaku prososial anak usia dini secara menyeluruh.

